

KONSTRUKSI

ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Abdul Basit

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The result of this research showed that, ontologically, communication science Islam is part of the science of propaganda which seeks to convey information, ideas and attitudes that are true and accurate according to Islam. Then epistemologically, communication science Islam is built on the principle of monotheism, commanding the good and forbidding the evil, ummah, taqwa, and the mandate and using the paradigm that individualism-conformity, hierarchical. The methods used still refer to Islamic epistemology is the method bayani, tajriibi, Burhani, and Irfani. Furthermore, in axiology, communication science Islam is built on a foundation of values and ethics that comes from al-Qur'an and al-Hadith and aim to develop human curiosity towards science developed the theory of Islamic communication, overcoming the human communication, and as media in improving oneself and in order to draw closer God.

Keywords: Science, Islamic Communication, Ontology, Epistemology, Axiology.

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, ilmu komunikasi Islam merupakan bagian dari ilmu dakwah yang berupaya menyampaikan informasi, gagasan-gagasan dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam. Kemudian secara epistemologis, ilmu komunikasi Islam dibangun berdasarkan prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah serta menggunakan paradigma yang individualism-conformity, transcendentalism-existensialism, intuitive rational processes, dan egalitarian-hierarchical. Adapun metode yang digunakan tetap mengacu pada epistemologi Islam yaitu metode bayani, tajriibi, burhani, dan irfani. Selanjutnya, secara aksiologi, ilmu komunikasi Islam dibangun di atas landasan nilai dan etika yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits serta bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu manusia terhadap ilmu, mengembangkan teori komunikasi Islam, mengatasi permasalahan komunikasi manusia, dan sebagai media manusia dalam meningkatkan kualitas diri dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata kunci: Ilmu, Komunikasi Islam, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

A. PENDAHULUAN

Pergulatan pemikiran tentang ilmu dakwah hingga sekarang masih mengemuka dan terus berkembang. Dalam pertemuan di IAIN Walisongo Semarang (2008) terjadi perdebatan yang menarik apakah ilmu dakwah menjadi bagian dari ilmu agama Islam ataukah menjadi bagian dari ilmu-ilmu sosial. Supena menawarkan gagasan bahwa ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu sosial karena ilmu dakwah sebagai ilmu disipliner yang memiliki objek kajian pada dimensi keberagamaan.¹ Sedangkan Amrullah Ahmad menyatakan bahwa ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu agama Islam yang mengacu pada model dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad.²

Di luar forum tersebut, Bakti terus menyuarakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi Islam seperti ilmu tarbiyah menjadi ilmu pendidikan Islam atau ilmu syari'ah menjadi ilmu hukum Islam. Bakti juga beralasan bahwa *term-term* yang ada di ilmu dakwah memiliki kesamaan dengan *term-term* yang ada di dalam ilmu komunikasi. Perbedaan hanya pada pesan komunikasi yang spesifik berupa ke-Islaman. Jika terdapat kesamaan-kesamaan mengapa kita tidak mau mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi Islam, kata Bakti.³

Pergulatan tentang keilmuan dakwah ini juga berimplikasi pada hal-hal teknis yang tidak kalah pentingnya, diantaranya: *Pertama*, adanya perbedaan nomenklatur pada Fakultas Dakwah yang ada di Indonesia. Ada yang menggunakan nama fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, ada yang fakultas/jurusan dakwah dan komunikasi Islam, ada yang menggunakan nama fakultas dakwah dan ilmu-ilmu sosial, ada yang hanya menggunakan fakultas dakwah saja, dan bahkan ada yang menggunakan gabungan fakultas dakwah, ushuluddin dan adab. Terlepas dari persoalan efektivitas pada pengelolaan fakultas, hal yang menarik untuk dikritisi, mengapa pada kampus-kampus yang telah mapan fakultas-nya seperti UIN, nama fakultas dakwah dibedakan dengan kata sambung “dan” dengan ilmu Komunikasi. Apakah hal tersebut dimaknai bahwa studi tentang dakwah berbeda dengan studi komunikasi Islam atau dalam bahasa yang lain, ada perbedaan antara ilmu dakwah Islam dengan ilmu komunikasi Islam.

Kedua, gelar yang digunakan oleh alumni Fakultas Dakwah yang mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI No. 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Pembidangan ilmu dan

Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama ternyata alumni Fakultas Dakwah bergelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). Dari gelar tersebut menunjukkan bahwa ilmu dakwah Islam adalah ilmu komunikasi Islam. Karena gelar menunjukkan warna keilmuan yang ada di Fakultas, seperti Fakultas syariah yang menetapkan gelarnya menjadi Sarjana Syari'ah (S.Sy), maka di Fakultas tersebut tentu akan dikaji tentang ilmu-ilmu ke-syari'ahan. Demikian halnya dengan dakwah, jika gelarnya menunjukkan Sarjana Komunikasi Islam, maka fakultasnya pun menjadi Fakultas Komunikasi Islam dan keilmuan yang dibahasnya pun menjadi ilmu Komunikasi Islam. Realitas yang ada ternyata Fakultasnya Dakwah dan ilmu yang dibahasnya juga ilmu dakwah.

Kontradiksi yang terjadi di lapangan tersebut menunjukkan betapa paradigma keilmuan Fakultas Dakwah belum terbangun landasan filosofinya secara mandiri sehingga amat lentur dengan perubahan-perubahan. Jika alasan perubahan gelar akademik hanya mengikuti pasar dan *trend* perkembangan teknologi komunikasi, tanpa mempertimbangkan konstruksi keilmuannya, maka peran Fakultas Dakwah hanya mempersiapkan *skill* para alumninya. Padahal dalam *brand image* yang selalu dikampanyekan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bahwa PTKI tidak hanya menciptakan lulusannya sebagai ahli *modin* (pembaca do'a), tetapi mencetak ilmuwan muslim yang berwawasan luas, profesional dan berakhlak karimah. Pada konteks ini tentunya keilmuan dakwah harus diarahkan pada penguatan basis keilmuan yang mandiri, baik secara teoritis, metodologis, maupun praktis-empiris. Dengan cara demikian diharapkan alumni Fakultas Dakwah tidak hanya terserap dalam pasar kerja, tetapi juga memiliki kreativitas untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu mengembangkan dakwah secara profesional.

Salah satu upaya untuk mengatasi kontradiksi tersebut diperlukan kajian yang serius dan mendalam tentang dakwah Islam. Paradigma dakwah hendaknya dilakukan perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Orientasi yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan adalah melakukan proses pencangkakan teori-teori ilmu komunikasi yang diintegrasikan dengan sumber ajaran Islam sehingga akan melahirkan ilmu komunikasi Islam yang mandiri. Proses semacam ini juga dilakukan oleh ilmu komunikasi, yang akar utamanya berasal dari psikologi, sosiologi, dan filsafat.⁴

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana konstruksi (bangunan) ilmu komunikasi Islam? Signifikansi dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, wacana tentang ilmu komunikasi masih didominasi oleh kajian-kajian komunikasi yang bersifat “sekuler”, masih sedikit kajian-kajian komunikasi yang bersumber dari ajaran agama, khususnya Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menambah wacana baru tentang kajian komunikasi yang bersumber dari ajaran Islam. *Kedua*, pembedangan ilmu yang ada di Kementerian Agama perlu diperkuat dengan paradigma keilmuan di masing-masing bidangnya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk dapat memperjelas posisi keilmuan dakwah Islam dalam konteks pembedangan ilmu yang ada. *Ketiga*, kajian-kajian yang ada di Fakultas Dakwah masih kuat dengan kajian-kajian yang bersifat normatif-tekstual. Dengan adanya penelitian ini, pengembangan ilmu dan profesi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam semakin berkembang. *Keempat*, minimnya kajian ilmu komunikasi Islam yang ada saat ini, maka penelitian ini bisa dijadikan sebagai titik pijak untuk penelitian lebih lanjut tentang ilmu komunikasi Islam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini mendapatkan data-data berupa ungkapan-ungkapan, pernyataan-pernyataan, catatan-catatan, tingkah laku orang yang terobservasi, dan berbagai simbol yang bermakna dan dapat diinterpretasikan.⁵Berkenaan dengan penelitian ini, data-data yang diperoleh berupa pernyataan-pernyataan, catatan-catatan dan berbagai simbol yang bermakna dan dapat diinterpretasikan. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif tersebut akan terungkap secara mendalam dan komprehensif tentang konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu komunikasi Islam. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan postpositivistik rasionalistik. Menurut Muhadjir, pendekatan ini digunakan untuk mengkonstruksi pemaknaan atas realitas sensual, logik ataupun etik. Argumentasi dan pemaknaan atas realitas, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu, menjadi penting sebagai landasan pendekatan rasionalistik tersebut.⁶

B. ISLAMISASI SAINS KOMUNIKASI

Islamisasi ilmu yang muncul pada abad ke-20 merupakan respons kritis dari ilmuwan muslim atas peradaban global Barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ilahiah. Menurut

Ismail Raji al-Faruqi, salah seorang penggagas gerakan Islamisasi ilmu, menyatakan bahwa “Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu yang sesuai dengan pandangan Islam”.⁷ Sementara, menurut Syed M. Naquib Al-attas, Islamisasi ilmu adalah “membebaskan manusia dari tradisi magis, mitos, animistik, kultur nasional, dan dari jeratan sekuler yang membelenggu akal dan bahasa”.⁸ Dari dua pendapat tokoh tersebut berarti Islamisasi ilmu merupakan gerakan untuk mengislamkan disiplin-disiplin ilmu dan membebaskan manusia dari berbagai tradisi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam.

Awal mula munculnya gagasan Islamisasi ilmu tidak terlepas dari pro dan kontra di kalangan pembaharu. Fazlurrahman, seorang pembaharu dari Pakistan, merupakan salah seorang yang menentang adanya gerakan Islamisasi ilmu. Menurut Fazlurrahman dalam artikel “*The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)*”, orang tidak dapat menemukan suatu metodologi atau memerinci suatu strategi untuk mencapai pengetahuan Islami. Satu-satunya harapan umat Islam untuk menghasilkan Islamisasi adalah memelihara pemikiran umat muslim. Islamisasi ilmu tidak diperlukan karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan *sunnatullah* dan Islamisasi tidaknya ilmu terletak pada moralitas manusia sebagai pengguna IPTEK.⁹

Meskipun proyek islamisasi ilmu mendapatkan perlawanan dari sebagian ilmuwan muslim, tetapi proyek tersebut hingga kini mengalami perkembangan dan banyak yang merespons secara positif. Berbagai pertemuan ilmiah diadakan untuk meneruskan proyek islamisasi ilmu tersebut, seperti konferensi internasional tentang pendidikan di Mekah pada tahun 1977 dan konferensi internasional islam dan modernisme di Istanbul tahun 1997.

Harus diakui bahwa proyek Islamisasi ilmu bukanlah pekerjaan yang mudah. Tidak hanya sekedar memberikan label Islam terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras dengan cara memahami pandangan dunia Islam tentang ilmu dan sekaligus juga memahami budaya dan peradaban Barat. Menurut Ziauddin Sardar, “Islamisasi bukan hanya sintesis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, melainkan harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemologi Islam”.¹⁰

Salah satu ilmu yang perlu diislamisasikan adalah ilmu komunikasi. Sama halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berkembang di Barat, ilmu komunikasi juga merupakan ilmu yang dibangun dari paradigma yang sekuler dan mengabaikan nilai-nilai dan etika agama. Menurut Hamid Mowlana, beberapa kajian tentang komunikasi internasional menunjukkan ada dua karakteristik yang telah berkembang pada dua dekade terakhir ini yaitu: *Pertama*, terjadi kecenderungan etnosentrisme dalam sistem komunikasi massa yang berkembang di dunia dan di negara-negara industri. *Kedua*, adanya arus informasi yang “asimetris” di dunia sehingga muncul ketidakseimbangan dan distribusi kekuasaan yang tidak sama antara negara adikuasa dengan negara-negara berkembang.¹¹

Jika arus informasi yang berkembang di dunia ini dikuasai oleh Barat atau negara-negara adikuasa seperti yang diungkapkan oleh Mowlana tersebut, maka secara otomatis budaya dan etika yang disebarkan adalah budaya-budaya dan etika-etika Barat yang *notabene* sekuler dan mengabaikan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini tentu negara-negara berkembang, khususnya negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, sebagai negara yang sangat rentan dipengaruhi oleh budaya dan etika Barat. Mengingat sebagian besar negara-negara muslim adalah para pemasok informasi dan pengguna teknologi informasi yang berasal dari Barat.

Dalam melakukan islamisasi komunikasi, seperti yang disarankan oleh Ziauddin Sardar bertitik dari perubahan *world view* tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Caranya bisa melakukan perombakan ilmu yang ada dan memberikan alternatif baru. Dalam hal ini diperlukan kajian-kajian dan penemuan-penemuan baru yang secara terus menerus dipublikasikan. Ismail Raji al-Faruqi memberikan petunjuk teknis untuk melakukan proses islamisasi tersebut yaitu:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya.
2. Survei disiplin ilmu
3. Penguasaan khazanah Islam: ontology
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam: analisis
5. Penentuan relevansi islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu

6. Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini.
7. Penilaian secara kritis terhadap khazanah islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini.
8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia
10. Analisis dan sintesis kreatif
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka islam
12. Penyebaran ilmu yang sudah diislamkan.¹²

Gagasan yang dikemukakan al-Faruqi memang sangat ambisius dan ideal, karenanya ada sebagian yang keberatan dengan gagasan beliau. Kemudian para ilmuwan mencoba memberikan alternatif dengan cara membangun paradigmat integratif atau melalui proses integrasi antara ilmu Barat dengan ilmu Islam. ada tiga pandangan tentang paradigma integrasi ilmu:¹³

Pertama, paradigma integrasi ilmu integratif adalah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara sumber-sumber ilmu lain seperti indra, akal dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti.

Kedua, paradigma integrasi ilmu integralistik yang melihat ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti paradigma ilmu integratif, tapi bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigma ini memandang Tuhan sebagai sumber ilmu, dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan. Pengetahuan sebenarnya merupakan suatu usaha menciptakan teori atau metode sendiri dan tidak meniru metode-metode dari luar. Hal tersebut mungkin dengan cara mengembalikan pengetahuan pada pusatnya yaitu Tauhid.

Ketiga, paradigma integrasi ilmu dialogis/terbuka adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu

dapat bersumber dari agama atau ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif.

Dari ketiga paradigma integrasi tersebut, dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan paradigma integrasi ilmu dialogis/terbuka. Karena ilmu komunikasi yang bersumber dari Barat dan ilmu dakwah yang bersumber dari Islam, secara substansial bisa saling memperkuat dan berdialog dalam kerangka untuk mengembangkan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi, baik dengan Tuhan, antar sesama, maupun dengan alam semesta. Oleh karena itu, pada pembahasan berikut akan diuraikan tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu komunikasi Islam sebagai hasil dari proses islamisasi sains komunikasi.

C. ONTOLOGI ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Komunikasi dipahami sebagai proses pengiriman informasi yang saling memahami sehingga terbentuk gagasan, ide, opini, dan perilaku yang diinginkan. Pemahaman ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang disampaikan oleh Carl I. Hovland dalam karyanya "*Social Communication*" yang memunculkan istilah "*Science of Communication*" yang ia definisikan sebagai "suatu upaya sistematis untuk merumuskan dengan cara yang setepat-tepatnya asas-asas penyebaran informasi serta pembentukan opini dan sikap".¹⁴

Pemahaman komunikasi seperti yang dikemukakan di atas dan beberapa definisi lain, menunjukkan bahwa komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-islami cenderung mengabaikan nilai atau etika sehingga perubahan dari proses komunikasi hanya bersifat alamiah. Padahal etika merupakan unsur yang amat penting untuk mengarahkan dan membimbing para pelaku dalam mensukseskan proses komunikasi. Oleh karena itu, islam melihat kelemahan ini menjadi titik masuk untuk mengembangkan ilmu komunikasi islam. Pentingnya etika dalam komunikasi Islam dinyatakan oleh Zulkiple Abd. Ghani dan Mohd Safar Hasim "*Ethics becomes a core principle in designating communication function, and verifying the end products unders the religious doctrine of 'enjoining what is good and forbidding what is evil'*".¹⁵ A. Muis juga mengakui bahwa perbedaan antara komunikasi Islam dengan komunikasi non-Islami terletak pada etika yang berlandaskan pada al-qur'an dan al-hadis.¹⁶

Selain itu, komunikasi yang ada di Barat atau komunikasi non-islami dalam kajian epistemologi ilmunya kurang mengapresiasi realitas yang bersifat metafisik sehingga sumber kebenaran yang berasal dari intuisi dan wahyu tidak mendapatkan tempat. Implikasi dari pemahaman tersebut, komunikasi transenden atau komunikasi manusia dengan Tuhan atau hal-hal yang ghaib tidak menjadi bahasan dalam komunikasi non-Islami. Kenyataannya, secara naluriah semua manusia membutuhkan kehadiran dan peran Tuhan dalam kehidupannya. Diakui atau tidak, eksistensi dan peran Tuhan tidak bisa diabaikan begitu saja. Adanya alam semesta, kematian, dan utusan Tuhan merupakan bukti-bukti nyata tentang adanya Tuhan di muka bumi ini. Pada titik kelemahan ini sebenarnya para ilmuwan muslim telah mengajukan alternatif dalam membangun epistemologi Islam.

Bertitik tolak dari kelemahan-kelemahan tersebut, penulis sepakat dengan definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Kamal al-din Ali Yusuf tentang komunikasi Islam yakni tindakan menyampaikan informasi, gagasan-gagasan dan sikap-sikap yang benar dan akurat menurut Islam” (*the act of transmitting ma'lumat (information, ideas and attitudes) which are true and accurate according to Islam*). Definisi tersebut selain mengandung unsur etika dan landasan filosofinya, juga tidak terlepas dari makna komunikasi yang dikemukakan oleh Carl. I Hovland.

Selanjutnya, perbedaan antara ilmu komunikasi islam dengan ilmu dakwah yaitu: *Pertama*, dari sisi makna ilmu komunikasi Islam lebih sempit dibandingkan dengan ilmu dakwah. Menurut al-Bayanuni mengungkapkan dakwah adalah menyampaikan islam kepada manusia, mengajarkannya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan. Dari definisi tersebut berarti dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan atau memanggil saja, tetapi lebih jauh ada internalisasi dan transformasi dalam ucapan, gagasan, tindakan maupun sikap. Karenanya, perubahan dan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi unsur penting dalam aktivitas dakwah. Pemahaman dakwah bukan hanya proses penyampaian saja didasarkan pada pernyataan al-qur'an dalam surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata ‘sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)’”.

Sementara ilmu komunikasi islam, pengertiannya lebih menunjukkan pada penyampaian informasi saja, tidak melibatkan proses internalisasi dan transformasi. Kalau pun terjadi internalisasi dan transformasi lebih disebabkan karena adanya proses komunikasi. Artinya, internalisasi dan transformasi merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam proses komunikasi.

Kedua, Dalam ilmu dakwah terdapat empat paradigma yaitu *tabligh* (Komunikasi dan Penyiaran Islam), *irsyad* (Bimbingan dan Konseling Islam), *tadbir* (Manajemen Dakwah), dan *tathwir* (Pengembangan Masyarakat Islam). Keempat paradigma tersebut dalam proses pengembangannya diperkuat oleh ilmu komunikasi, Psikologi dan Konseling, Manajemen, dan Sosiologi. Keempat paradigma tersebut memiliki wilayah kajian yang berbeda-beda. Sedangkan ilmu komunikasi islam, menurut penulis, bisa dibangun dari dua paradigma saja yaitu *tabligh* dan *irsyad* yakni proses penyampaian ajaran islam secara masal atau individual serta untuk kelompok kecil.

Adapun objek material, ilmu komunikasi Islam adalah mengkaji aktivitas manusia. Manusia yang dikaji dalam ilmu komunikasi Islam tentunya manusia yang ada dalam perspektif Islam. Di dalam al-qur'an dinyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (QS. 95: 4). Kesempurnaan manusia bukan hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi manusia juga diberikan kelebihan dalam unsur rohaniah, seperti adanya nafsu, hati, akal, jiwa, dan ruh. Dengan kesempurnaan tersebut, manusia dapat menjalankan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah.

Dalam konteks komunikasi, manusia dalam perspektif Islam adalah manusia yang mampu berkomunikasi dengan dirinya, sesama manusia, dengan alam semesta dan bahkan bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui panca indra, akal, dan hati, manusia mampu melakukan berbagai komunikasi yang diperlukan untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, ilmu komunikasi Islam ketika mengkaji komunikasi manusia tidak hanya terbatas pada komunikasi yang bersifat horisontal saja, tetapi diperlukan juga kajian komunikasi yang bersifat vertikal. Inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi yang ada di Barat.

Selain itu, objek ilmu komunikasi Islam yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya pada objek formal. Objek formal ilmu komunikasi Islam adalah pesan-pesan yang disampaikan

oleh pengirim pesan (komunikator) berdasarkan kepada al-quran dan al-sunnah. Secara umum, pesan yang ada dalam ilmu komunikasi non-islam dengan komunikasi Islam tidak ada perbedaan. Hanya saja pesan yang ada dalam komunikasi Islam perlu mendapatkan penguatan dari nilai-nilai yang ada di dalam al-qur'an dan al-Sunnah. Artinya pesan yang disampaikan tidak mengandung unsur-unsur yang bisa melanggar etika maupun norma-norma agama dan masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan oleh seorang komunikator.

D. EPISTEMOLOGI ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Epistemologi ilmu komunikasi Islam, menurut Hamid Mowlana¹⁷ dibangun atas lima prinsip utama yaitu: *Pertama*, prinsip tauhid. Berdasarkan prinsip tauhid ini, seluruh kegiatan dan etika dalam komunikasi Islam akan jelas arahnya. Segala bentuk kegiatan yang dapat merusak aqidah umat Islam hendaknya ditolak. Dalam hal ini fungsi dari komunikasi islam adalah mengarahkan atau menyampaikan kepada manusia agar dirinya terbebas dari segala macam berhala yang membelenggu mereka, menghindari dari ketergantungan dengan orang lain, dan memotivasi untuk mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Kemudian, media masa islam juga diarahkan untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan Islam dalam konteks universal sehingga ajaran islam bisa diterima oleh semua manusia.

Kedua, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks komunikasi Islam, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dijadikan pegangan oleh para pekerja komunikasi islam. Para pegiat media massa contohnya, mereka tidak hanya menjadikan media massa sebagai lahan untuk bisnis dan media hiburan, tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun individu dan masyarakat yang lebih islami.

Ketiga, prinsip *ummah*. *Ummah* sebagai organisasi sosial menekankan pada kebersamaan dan kolektivitas yang berdasarkan kepada ajaran-ajaran islam. Selanjutnya, kontrak sosial antar anggota dan pemimpin menjadi basis utama *ummah*. Kontrak sosial dibentuk tidak berdasarkan pada kehendak bebas atau pada pilihan bebas, tetapi berdasarkan pada aturan-aturan yang dikehendaki Allah. Untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan ummah, maka diperlukan komunikasi Islam. Fungsi komunikasi islam dalam hal ini bertujuan agar hubungan antara individu, masyarakat, dan Tuhan bisa berjalan dengan baik.

Keempat, prinsip taqwa. Jika pengetahuan teknis, kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, dan sebagainya tidak diikat dengan sifat taqwa yang ada pada dirinya, maka kemampuan-kemampuan tersebut kurang mendapatkan legitimasi yang kuat. Bisa jadi satu waktu, pelaku tersebut akan menyimpangkan pesan-pesan komunikasi kepada hal-hal yang melanggar ajaran Islam. Jika pelaku komunikasi dibekali oleh prinsip taqwa, insya Allah mereka akan terbimbing ke dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip *amanah*. Kesadaran tentang adanya *amanah* yang diberikan kepada manusia menjadi dasar penting dalam komunikasi Islam. Seorang yang melakukan proses komunikasi atau melakukan pekerjaan komunikasi akan bertindak hati-hati dan penuh perhitungan manakala menyadari bahwa seluruh aktivitas yang dilakukannya merupakan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian, seorang yang diberikan amanah juga adalah seorang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan baik.

Selanjutnya, epistemologi ilmu komunikasi Islam juga dibangun atas empat paradigma pokok yang berbeda dengan komunikasi Barat, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad I. Ayish,¹⁸ yaitu:

1. *Paradigma Individualism-conformity*

Paham individualis merupakan nilai sentral yang ada dalam Islam, namun demikian paham tersebut tidak sama dengan paham yang berkembang di Barat. Paham individualis di Barat betul-betul meninggalkan kehidupan sosial atau kelompok. Sementara dalam Islam paham individualisnya tetap menghargai atau mengakui adanya kehidupan sosial atau kelompok. Berdasarkan paham tersebut, maka komunikasi dalam Islam dipahami sebagai proses yang membebaskan individu dari belenggu yang menghambat manusia dalam membangun kebersamaan dan kolektifitas sosial. Selain itu, komunikasi Islam juga berperan dalam proses fasilitasi penyatuan individu dalam komunitas yang lebih besar (ummah) baik secara sosial maupun spiritual.

2. *Paradigma transcendentalism-existensialism*

Ciri khas komunikasi Islam mengakui adanya realitas yang bersifat transenden dan realitas yang bersifat profan. Realitas yang transenden bersifat sempurna dan absolut, sementara realitas yang profan bersifat tidak sempurna dan relatif. Untuk mengetahui realitas

yang transenden, manusia menggunakan hati dan inteleginya, sedangkan untuk mengetahui realitas yang profan digunakan melalui indra dan akal. Kedua pengetahuan yang diperoleh manusia tersebut hendaknya sejalan dengan apa yang ada dalam sumber ajaran Islam, yakni al-qur'an dan al-hadis.

3. Paradigma Intuitive-ratioal Processes

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling utama bagi seorang muslim. Keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran wahyu yang diturunkan Tuhan melalui proses intuisi yang ada di dalam hati manusia. Melalui wahyu itulah manusia meyakini adanya Tuhan, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengakui adanya balasan atau hukuman terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Selain wahyu yang diakui kebenarannya melalui proses intuisi, umat Islam juga mengakui peran akal yang bersifat rasional dalam memajukan peradaban manusia. Akal merupakan pemberian Tuhan yang paling besar kepada manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya di dunia. Proses pemikiran yang berasal dari akal akan menghasilkan pengetahuan komunikasi yang bersifat rasional dan komprehensif. Pengetahuan rasional yang diperoleh umat Islam tidak dalam pengertian sekuler, tetapi tetap bersandar kepada kebenaran yang berasal dari wahyu. Oleh karena itu, proses pengetahuan komunikasi yang ada dalam Islam disandarkan kepada pengetahuan yang bersifat rasional dan intuitif.

4. Paradigma Egalitarian-Hierarchical

Islam mengakui bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan. Ketaqwaanlah yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Jika seseorang dipercaya sebagai pemimpin, tidak dipahami bahwa orang tersebut memiliki kedudukan yang mulia, tetapi ia diberi amanah oleh Tuhan untuk menjalankan amanah tersebut secara adil. Islam tidak mengakui adanya kekuasaan yang bersifat individual (monarki) dan juga kekuasaan yang bersifat kelompok. Semua orang memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Prinsip egalitarian inilah yang menjadi pemandu dalam proses komunikasi Islam, termasuk dalam pengelolaan media massa Islam.

Bertitik tolak dari prinsip dan paradigma ilmu komunikasi Islam tersebut, maka metode yang digunakan ilmu komunikasi Islam dalam pengembangan ilmunya, yakni: *Pertama*,

metode *bayani*. Metode ini dipergunakan untuk memahami atau menganalisis teks-teks untuk mencari makna yang terkandung dalam teks tersebut atau mencari makna dibalik teks tersebut. Metode ini juga digunakan untuk melakukan istinbath hukum (penetapan hukum) terhadap satu atau beberapa permasalahan hukum yang sedang berkembang di masyarakat. Metode *bayani* merupakan metode klasik yang telah lama dipraktekkan oleh para ahli kalam dan kaum *ushulliyun* atau ahli hukum. Dalam konteks ilmu komunikasi Islam, metode ini dapat digunakan dalam mengkaji teks-teks komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi massa.

Kedua, metode *tajribi* (observasi atau eksperimen). Metode ini digunakan untuk meneliti objek-objek fisik yang empiris. Alat pokok yang digunakan untuk melakukan eksperimen atau observasi adalah indra. Namun demikian indra banyak memiliki kelemahan-kelemahan, karenanya memerlukan alat bantu berupa mikroskop, teleskop, dan lain sebagainya. Awalnya, metode ini banyak digunakan oleh para ilmuwan alam. Kemudian dalam perkembangan berikutnya (pada abad ke-19), metode *tajribi* juga bisa digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi Islam, khususnya oleh kalangan positivisme. Dalam pandangan positivisme, ilmu pengetahuan dapat menggambarkan kenyataan secara apa adanya dan perolehan ilmu pengetahuan hanya melalui metode ilmiah yang objektif. Kedua pandangan kaum positivisme tersebut menjadi lahan kritik bagi kaum post-positivisme. Menurut kaum post- positivisme, fakta tidak bebas melainkan bermuatan teori dan penuh dengan nilai. Kemudian teori tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dengan bukti-bukti empiris karena memungkinkan terjadi anomali dan hasil penelitian bukanlah reportase objektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.¹⁹

Ketiga, metode burhani. Menurut Mulyadi Kartanegara, metode burhani merupakan salah satu metode rasional atau logis yang paling akurat dan banyak digunakan dalam bidang logika, filsafat, matematika, dan bidang-bidang empiris lainnya.²⁰ Metode ini pada dasarnya digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari sebuah pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis. Tujuan dari metode ini adalah: Pertama, untuk mengatur dan menuntun akal ke arah pemikiran yang benar. Kedua, untuk melindungi pengetahuan tersebut dari

kemungkinan salah. Ketiga, untuk memberi kita sebuah alat bantu dalam menguji dan memeriksa pengetahuan yang mungkin tidak bebas dari kesalahan.²¹

Keempat, metode irfani. Metode ini digunakan untuk menangkap kebenaran yang bersifat intuitif atau hati. Ciri khas dari metode intuitif yaitu: pertama, sifat langsung dalam menangkap objek yang non-empiris melalui pengalaman (merasakan secara langsung pengalaman terhadap objeknya). Kedua, metode intuitif dapat diperoleh melalui pengetahuan yang bersifat *hudhuri* (kehadiran objek dalam diri si subjek). Ketiga, metode intuitif dapat diperoleh melalui pengalaman “eksistensial” atau pengalaman khusus yang unik tanpa dibatasi oleh ruang, waktu atau kausalitas.²² Metode ini didasarkan pada kepercayaan bahwa akal bukan satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk menangkap realitas-realitas non-fisik karena manusia juga dikaruni hati.

Keempat metode tersebut dapat digunakan dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Belum banyak penelitian-penelitian yang dapat mengaplikasikan keempat metode tersebut dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Oleh karena itu, menjadi tantangan kita bersama untuk mengembangkan ilmu komunikasi Islam dengan menggunakan keempat metode tersebut. Apa yang telah dicapai oleh ilmuwan komunikasi sekuler selama ini belum banyak menyentuh keempat metode tersebut, terutama pada metode yang bersifat irfani.

Selanjutnya, berkaitan dengan validitas ilmu komunikasi Islam dapat disejajarkan dengan bentuk analisis disiplin ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi dan sejarah, karena keilmuan komunikasi islam mempunyai kedekatan relasi kuasa antara teks dengan konteks yang berdasarkan data dan fakta. Namun harus disadari bahwa doktrin normatif al-quran tidak bisa diganggu gugat dengan memproduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada, meskipun keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu. Oleh karena itu, validitas ilmu komunikasi Islam tidak hanya bersandarkan pada nilai-nilai yang ada di masyarakat atau berdasarkan pada penemuan yang diperoleh di lapangan, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai atau ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadis.

E. AKSIOLOGI ILMU KOMUNIKASI ISLAM

Di dalam ajaran Islam, tujuan mencari ilmu bukan hanya untuk mencari kepuasan atau keingintahuan manusia (*curiosity*) saja, tetapi juga untuk mengetahui jejak Tuhan di muka bumi (*vestigia dei*)²³ atau dalam bahasa yang lain untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Ali Abdul Azhim, tujuan terbesar ilmu dalam Islam adalah komunikasi dengan Allah, karena Dia merupakan zat yang Maha Tinggi untuk kebenaran, kebaikan, dan keindahan.²⁴ Sebagaimana firman Allah “*dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*” (QS. Ar-Rum: 27).

Jika tujuan mencari ilmu dalam Islam tersebut dikaitkan dengan tujuan untuk mempelajari ilmu komunikasi Islam, maka akan didapatkan bahwa tujuan dari mempelajari ilmu komunikasi Islam adalah: *Pertama*, mengembangkan rasa ingin tahu manusia (*curiosity*) dalam memahami diri manusia, masyarakat dan lingkungan. *Kedua*, menciptakan dan mengembangkan teori-teori komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dalam praktek kita dapat menjadi pekerja komunikasi yang baik, terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas serta dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. *Ketiga*, membantu manusia dalam mengatasi berbagai persoalan komunikasi manusia, baik komunikasi dengan Tuhan, manusia, maupun dengan alam semesta. *Keempat*, sebagai media manusia dalam mengembangkan kualitas diri dan juga dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat peran penting ilmu komunikasi Islam. Keempat peran ini tidak bisa dihilangkan meskipun teknologi komunikasi telah berkembang begitu cepat dan *sophisticated*. *Pertama*, peran ilmu komunikasi Islam adalah untuk mengenal diri manusia itu sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri menjadi bekal yang utama bagi manusia dalam menjalankan aktivitas di dunia dan juga untuk mengenal Tuhannya. Siapa dirinya dan untuk apa ia hidup di dunia? Merupakan sebagian kecil dari pertanyaan yang perlu dijawab oleh manusia. Karena itu, manusia diperintahkan secara proaktif untuk mencari tahu tentang eksistensi dan perannya. Manusia diberikan oleh Allah akal, indra, dan hati agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Salah satu ilmu yang dapat membantu manusia dalam pencarian dirinya adalah melalui komunikasi. Manusia bisa melakukan komunikasi intrapersonal dengan cara melakukan kontemplasi, tafakkur, berdo'a atau introspeksi diri (QS. 2: 187, 59:18). Dengan cara tersebut, manusia bisa memperoleh

kebenaran dan bahkan bisa menemukan Tuhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan juga para ahli sufi. Jika melalui komunikasi intrapersonal manusia belum menemukan kebenaran yang dicarinya, maka manusia bisa melakukan hubungan interpersonal dengan bertanya kepada orang yang lebih mengetahui, "*Maka tanyalah kepada ahlinya jika kamu tidak mengetahui*" (QS.16:43).

Pencarian diri manusia dapat tercapai manakala manusia secara proaktif mencari informasi dari berbagai sumber. Informasi amat diperlukan untuk menentukan kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya? Informasi juga diperlukan manusia untuk menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Selanjutnya, informasi juga diperlukan untuk menilai lawan bicara atau orang yang akan dimintai informasi oleh saudara. Terakhir, informasi diperlukan untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan. Dengan demikian, fungsi informasi dalam komunikasi Islam menjadi faktor penting dalam rangka pencarian identitas manusia.

Kedua, peran ilmu komunikasi Islam untuk menjalin hubungan kemanusiaan (*human relation*) yang bersandarkan kepada ajaran Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia pasti membutuhkan orang lain, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja, atau secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan terhadap orang lain merupakan kebutuhan yang bersifat naluriah (*fitri*). Untuk memenuhi kebutuhan makan atau minum, sejak dahulu kala manusia membutuhkan orang lain. Sistem *barter* dalam perdagangan yang ada dalam sejarah perkembangan ilmu ekonomi menunjukkan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Demikian juga, secara naluriah manusia membutuhkan lawan jenisnya untuk mendapatkan kehangatan dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Dari sanalah lahir lembaga perkawinan dengan segala pranatanya.

Ayat 13 dalam surat al-Hujurat dapat dijadikan landasan pokok untuk melakukan hubungan kemanusiaan. Manusia diciptakan oleh Allah bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal (*ta'aruf*). Untuk melakukan *ta'aruf* atau hubungan kemanusiaan dengan baik, prinsip taqwa dan ukhuwah menjadi modal utama yang perlu dikembangkan (QS. 49: 10-13).

Ketiga, peran ilmu komunikasi Islam untuk mentransfer nilai-nilai Islam dari satu generasi kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan dan dakwah. Setiap manusia

pasti menghendaki adanya generasi penerus, baik dalam kehidupan rumah tangga, sosial, dan bernegara. Generasi yang akan dilahirkan tentu harus lebih baik dari generasi sebelumnya. Allah mengajarkan kepada manusia supaya mempersiapkan generasi pelanjutnya, generasi yang kuat dan sehat supaya dia mampu menghadapi tantangan zamannya (QS. 4: 9).

Jika generasi yang disiapkan adalah generasi yang lemah, dikhawatirkan generasi tersebut tidak mampu bersaing dan berinteraksi dengan kehidupan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif. Mereka akan tertinggal dan hidup di bawah tekanan negara-negara lain. Kita bisa belajar banyak dari bangsa-bangsa yang hilang dari peradaban dunia akibat tidak dipersiapkannya generasi yang kuat.

Dalam kerangka penyiapan generasi inilah peran komunikasi Islam amat *urgen*. Misalnya, media masa islam dapat menjadi media pendidikan masyarakat. Di dalamnya norma-norma atau ajaran-ajaran Islam dapat disosialisasikan melalui media massa. Beberapa contoh isi materi yang bisa dimuat dalam media islam, diantaranya: bagaimana pendidikan karakter menurut Islam, cara berkomunikasi yang efektif dalam keluarga, cara membimbing remaja, berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya. Intinya, tema-tema yang diangkat tentunya tema-tema yang bisa mempersiapkan generasi muda bisa bersaing di masa depan.

Keempat, peran ilmu komunikasi Islam untuk membangun persatuan dan kesatuan umat. Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam merekat kesatuan umat dan peran ini tidak bisa digantikan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Meskipun dalam realitas kita berbeda-beda secara bahasa, agama, dan budaya, tetapi sebenarnya kita berasal dari umat yang satu (QS. 2:213). Kesatuan umat ini menjadi pesan sentral yang ada dalam al-qur'an. Dengan paham kesatuan umat ini akan lahir prinsip-prinsip persaudaraan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Konflik sering terjadi, salah satu pemicunya karena tidak adanya komunikasi yang baik antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat mengambil peran penting ini untuk menghindari atau mengurangi adanya konflik. Selain peran, faktor etika juga menjadi unsur penting dalam ilmu komunikasi Islam. Umat Islam percaya bahwa komunikasi manusia tidak hanya dilakukan secara horisontal melainkan juga vertikal kepada Tuhan. Di dalam al-qur'an dinyatakan "*Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) yang berdo'a apabila dia berdo'a kepadaku.*

Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran” (QS. 2;186). Komunikasi manusia dengan Tuhan dilakukan melalui shalat dan kewajiban-kewajiban agama lainnya yang diakui oleh Islam. Komunikasi timbal balik (*mutual communication*) antara Tuhan dengan manusia merupakan *instrument* yang amat penting dalam kehidupan manusia dan ini akan menjadi karakter manusia dalam menentukan komunikasi manusia dengan yang lainnya.

Kemudian, manusia yang berbeda-beda secara suku, bahasa, dan ras serta agama diminta oleh Tuhan untuk saling kenal mengenal (QS. 49:13). *Ta'aruf* merupakan lahan awal untuk menjalin komunikasi sosial selanjutnya. Melalui *ta'aruf*, seseorang membuka dirinya dan saling mengapresiasi sehingga komunikasi bisa berjalan. Jika muncul persepsi yang negatif terhadap orang lain tentu proses komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik karena itu islam melarang seseorang merendahkan dan memberi sebutan sebagai ejekan pada orang lain (QS. 49: 11), berburuk sangka, memata-matai, dan menggunjing satu sama lain (QS. QS. 49: 12), dan berbagai etika komunikasi interpersonal lainnya. Tujuan utama Tuhan memberikan petunjuk etika berkomunikasi secara sosial agar manusia dapat menunjukkan perilaku yang baik (*akhlak mahmudah*). Lebih jauh lagi, etika dalam ilmu komunikasi Islam diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan yang muncul dalam pengembangan komunikasi sekuler dimana ada peraturan-peraturan tetapi tidak ada tindakan-tindakan, banyak teknologi tanpa kemanusiaan, banyak teori tanpa praktek, adanya perubahan global tanpa memperhatikan perubahan individual, dan ada etika individual tanpa kesadaran dunia.

Etika lain yang menjadi perhatian dalam Ilmu komunikasi Islam menyangkut pada berita itu sendiri. Hendaknya umat Islam memperhatikan berita yang disampaikan oleh orang-orang munafik, musyrik atau orang-orang yang ingin menghancurkan agama dan masyarakat. Misalnya, “*siapa saja orang fasiq yang datang kepadamu dengan membawa berita apa saja, janganlah tergesa-gesa untuk menerima dan mengeksposnya, carilah informasi dan ungkaplah kebenarannya*” (QS. 49:6), membocorkan rahasia atau keamanan negara (QS. 4: 83), menuduh berzina (QS. 24:23), menyiarkan berita cabul (QS. 24:19), dan berbagai berita lainnya. Oleh karena itu, secara teknis nabi mengajarkan agar kita bisa menjaga lidah agar tidak keliru, jika tidak bisa, lebih baik diam (*falyakul khairan au liyasmut*) atau *la takul qabla tafakur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu).

Terakhir adalah etika yang berhubungan dengan pengembangan dan penelitian ilmiah. Beberapa ayat al-qur'an menekankan tentang pentingnya membaca bagi kehidupan manusia (QS. 96:1-5). Membaca tidak hanya terbatas pada membaca ayat-ayat Qur'an melainkan juga membaca alam semesta dan diri sendiri (QS. Fushshilat: 53). Membaca merupakan modal utama manusia dalam pengembangan ilmu. Hasil bacaan manusia kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, dan ini pun mendapatkan penekanan dalam Islam yang mengajarkan manusia melalui tulisan (QS. 96:4-5, 68:1). Kemudian manusia juga diajarkan oleh ayat beberapa cara berpikir untuk mengembangkan bacaan dan tulisannya, seperti cara berpikir induktif (QS. 6:74-83), deduktif (QS. 88:17-20), analogi (QS. Fathir: 19-21). Komparatif (QS. 13:4), dan historis (QS. 10:92). Kemampuan manusia dalam berpikir bisa menghasilkan ilmu dan peradaban manusia. Bahkan, Islam juga menekankan tentang sikap ilmiah yang perlu dibangun oleh ilmuwan muslim seperti disiplin (QS. 62:10), kerja keras (QS. 94:7), memanfaatkan waktu dengan baik (QS. 103:1-3), jujur secara ilmiah (QS. 6:7), dan mewariskan ilmu kepada orang lain (QS. 2:159).

F. KESIMPULAN

Dalam perspektif filsafat ilmu, konstruksi ilmu komunikasi Islam tidak terlepas pada kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Berdasarkan perspektif tersebut, kesimpulan yang ada dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, secara hakikat, komunikasi Islam berbeda dengan komunikasi sekuler atau non Islam dan dari ilmu dakwah. Perbedaan dengan komunikasi non-islam terutama pada aspek landasan filosofi, konsep manusia, konsep masyarakat, etika, dan metode dalam pengembangan ilmu. Sedangkan, perbedaannya dengan ilmu dakwah terletak pada wilayah kajian dakwah yang lebih luas, bukan hanya pada aspek transmisi ajaran Islam saja, melainkan juga pada internalisasi dan transformasi ajaran Islam.

Kedua, secara ontologis ilmu komunikasi Islam memiliki objek kajian yang jelas yakni segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan proses penyampaian pesan-pesan yang dilakukan oleh komunikator berdasarkan pada al-qur'an dan al-sunnah. Manusia yang dimaksud dalam Islam adalah manusia yang bisa berkomunikasi dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, dan Tuhan. Komunikasi dengan Tuhan menjadi titik sentral untuk

menentukan proses dan tindakan komunikasi lainnya. Konsep manusia inilah yang berimplikasi pada kajian epistemologi Ilmu komunikasi Islam.

Ketiga, sumber kebenaran yang ada dalam ilmu komunikasi Islam pada prinsipnya sama dengan sumber kebenaran yang digunakan oleh ilmu-ilmu yang dikembangkan dalam epistemologi islam. Adapun sumber kebenaran yang digunakan oleh ilmu komunikasi Islam adalah indra, akal, intuisi, dan wahyu.

Keempat, prinsip dasar yang dijadikan landasan dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam adalah prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah. Sedangkan paradigma yang digunakan adalah *individualism-conformity*, *transcendentalism-existensialism*, *intuitive-rational processes*, dan *egalitarian-hierarchical*. Dari prinsip dan paradigma tersebut dikembangkan metode *bayani*, *tajribi*, *burhani*, dan *irfani* dalam pengembangan ilmu komunikasi Islam. Kemudian validitas ilmu komunikasi bukan hanya bersandarkan pada hasil-hasil temuan di masyarakat melainkan juga bersandarkan pada nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Kelima, secara aksiologis ilmu komunikasi Islam menekankan pada tujuan mencari ilmu dalam Islam, yakni ingin memberikan kepuasan dan kemanfaatan bagi manusia serta dalam kerangka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan tersebut menjadi titik tolak dalam pengembangan ilmu komunikasi. Karenanya, peran ilmu komunikasi Islam, selain untuk mengenali diri manusia itu sendiri, juga dimaksudkan untuk menjalin hubungan kemanusiaan, mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, dan untuk membangun persaudaraan dan persatuan. Peran tersebut dapat dilakukan secara baik manakala nilai dan etika yang ada dalam komunikasi Islam diterapkan dalam proses komunikasi dan pengembangan ilmu komunikasi Islam. Nilai-nilai dan etika yang dibangun bersandarkan kepada nilai dan etika yang ada di dalam al-qur'an dan al-sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Azhim, Ali Abdul.1989. *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: CV Rosda.

- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ghani, Zulkiple Abd. and Mohd Safar Hasim. 2004. *Islamic Values and Ethics in Communication Islamiyyat*.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2002. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- _____. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexts*, Second Edition. Boston: Mc Graw Hill.
- Mowlana, Hamid. 1996. *Global Communication in Transition the End of Diversity?*. London: Sage Publications.
- _____. 2007. "Theoretical Perspectives on Islam and Communication". *China Media Research*.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Omar, Toha Yahya. 1993. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Rahman, Fazlur, "Islamisasi ilmu pengetahuan sebuah respon", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4.

³Andi Faisal Bakti, "Applied Communication", *Makalah* tidak dipublikasikan dan dialog peneliti dengan beliau di Universitas Pancasila Jakarta, pada tanggal 24 April 2015.

⁴ Nina W. Syam menulis beberapa buku seri pohon komunikasi yang diterbitkan oleh Simbiosis Rekatama Media, seperti Filsafat sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi dan sebagainya.

⁵Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1993, hlm. 30.

⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 2000, hlm. 84.

⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka), 1984.

⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Secularism*, Kualalumpur, 1978.

⁹Fazlur Rahman, "Islamisasi ilmu pengetahuan sebuah respon", dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, hlm. 106.

¹⁰Dikutip dari Budi Handrianto "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam Adian Husaini, et.al. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani), 2013, hlm. 27.

¹¹Hamid Mowlana, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication", *China Media Research*, 3 (4), 2007. hlm. 23.

¹²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka), 1983, hlm. 99.

¹³Pendapat ini diadopsi dari Kusmana (Ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), 2006, hlm. 49-55.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori,* hlm. 13.

¹⁵Zulkiple Abd. Ghani and Mohd Safar Hasim, "Islamic Values and Ethics in Communication", *Islamiyyat* 25 (1), 2004, p. 61-69.

¹⁶A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2001, hlm. 34.

¹⁷Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition*, (London: Sage Publications), 1996, p. 119-126. Lihat juga, Hamid Mowlana, "Theoretical Perspectives on Islam and Communication", *China Media Research*, 3 (4), 2007, p. 23-33.

¹⁸Muhammad I. Ayish, "Beyond Western-Oriented Communication Theories: A Normative Arab-Islamic Perspective", *The Public Vol. 10* (2003), 2, p. 79-92.

¹⁹Lihat Katherine Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, (London: Mc Graw Hill), 2003, hlm. 35-50.

²⁰Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan), 2003, hlm. 56.

²¹Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar...* hlm. 56.

²²Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar...* hlm. 60-61.

²³Mulyadi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan), 2003, hlm. 132.

²⁴Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Rosda), 1989, hlm. 279.